



@ Artikulasi

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Beranda Jurnal: <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPBSI/index>

Surel: artikulasi_fpbs@upi.edu



Konflik Tokoh Utama dalam Antologi Cerpen “Juragan Haji” Karya Helvy Tiana Rosa Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di Madrasah Aliyah

Rika Listya Nuraini¹, Andi Wicaksono²

UIN Raden Mas Said Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Surel: rikalistya8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konflik tokoh utama dalam antologi cerpen Juragan Haji karya Helvy Tiana Rosa serta relevansinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk kelas XI Madrasah Aliyah. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan jenis-jenis konflik yang dialami tokoh utama dan keterkaitannya dengan Kompetensi Dasar dalam kurikulum. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap cerpen-cerpen dalam antologi dan dianalisis berdasarkan unsur intrinsik (tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang) serta ekstrinsik (biografi, psikologi, dan lingkungan sosial pengarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tokoh utama terdiri atas 14 konflik batin, 17 konflik sosial, dan 1 konflik fisik, dengan konflik sosial sebagai bentuk yang paling dominan. Konflik sosial yang ditampilkan mencerminkan persoalan moral, sosial-keagamaan, dan tekanan lingkungan yang relevan dengan realitas kehidupan siswa Madrasah Aliyah. Berdasarkan hasil tersebut, cerpen dalam antologi Juragan Haji dinilai sesuai untuk dijadikan bahan ajar, khususnya pada KD 3.9 (menganalisis isi dan kebahasaan cerpen) dan KD 4.9 (menyusun cerpen). Selain memperkuat pemahaman sastra, cerpen-cerpen ini juga menanamkan nilai sosial dan keagamaan yang penting dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, antologi ini layak digunakan sebagai sumber ajar kontekstual dan edukatif.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 12 Des. 2024

Revisi Pertama 12 Januari 2025

Diterima 26 Januari 2025

Tersedia Daring 22 April 2025

Tanggal Penerbitan 23 April 2025

Kata Kunci:

Cerpen, Konflik Tokoh Utama, Unsur Pembangun,

ABSTRACT

This study explores the main character's conflicts in the short story anthology *Juragan Haji* by Helvy Tiana Rosa and its relevance as Indonesian language teaching material for 11th-grade students at Madrasah Aliyah. The study aims to describe the types of conflicts experienced by the main character and their connection to the Core Competencies in the curriculum. A descriptive qualitative method with content analysis was used. Data were obtained through close reading of the anthology and analyzed based on intrinsic elements (theme, plot, setting, character, point of view) and extrinsic elements (author's biography, psychology, and social background). The results show that the main character faces 14 internal conflicts, 17 social conflicts, and 1 physical conflict, with social conflicts being the most dominant. These social conflicts often deal with moral issues, religious-social challenges, and environmental pressure—making them contextually relevant to students' experiences in Madrasah Aliyah. Based on these findings, the short stories in *Juragan Haji* are considered appropriate as teaching materials, especially for Core Competency 3.9 (analyzing content and language features of short stories) and 4.9 (writing short stories). In addition to enriching students' literary understanding, the stories also promote reflection on social and religious values essential for character building. Therefore, this anthology is suitable as a contextual and educationally meaningful learning resource.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 12 Des 2024

First Revised 12 January 2025

Accepted 26 Januari 2025

First Available online 22 April 2025

Publication Date 23 April 2025

Keyword:

Short Story, Protagonist's

Conflict, Narrative Elements.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sesuatu yang diperoleh pengarang dalam berimajinasi setelah merefleksikan lingkungan sosial di kehidupannya (Nasechah, et al., 2017; Robingah, et al., 2013; Umamy, 2021; Nasution, 2016). Mengkaji sebuah karya sastra membantu pembaca memahami makna yang terkandung di dalamnya, makna yang berasal dari pengalaman-pengalaman pengarang yang dituangkan melalui tokoh imajinatif mereka. Karya sastra dapat menjadikan pembaca memahami perjuangan, merasakan kebahagiaan dan kesedihan yang dialami oleh tokoh-tokoh di dalamnya (Imron & Nugrahani, 2017). Salah satu kategori atau jenis dari karya sastra adalah prosa. Prosa merupakan sebuah karya sastra yang lebih relevan apabila susunannya berbentuk cerita maupun narasi (Turama, et al., 2020).

Cerpen termasuk dalam kategori prosa, cerpen merupakan kumpulan kejadian yang menceritakan berbagai konflik yang muncul pada tokoh satu dengan tokoh lain atau bahkan dengan dirinya sendiri (Fatmawati et al., 2018). Cerpen adalah karya sastra yang ditulis secara pendek, maksudnya adalah kata, kalimat atau halaman yang digunakan hanya terbatas (Sitohang, et al., 2024; Wulandari & Siregar, 2020). Cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya memiliki satu tema saja. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang memiliki cakupan terbatas, yaitu hanya menceritakan sebagian kecil dari kehidupan tokoh (Firmayatni, 2017). Oleh karena itu, pokok cerita hanya terpusat pada tokoh utama saja (Widayati, 2020). Cerpen sebagai salah satu karya fiksi, keberadaan seorang tokoh dalam cerpen sangatlah berperan penting dalam menyampaikan kepada pembaca maksud atau pesan yang ditulis di dalam cerita (Wati, 2020). Penelitian ini menggunakan kajian psikologis guna menganalisis konflik yang terjadi pada tokoh utama dalam kumpulan cerita pendek *Juragan Haji*, yang ditulis oleh Helvy Tiana Rosa. Objek kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa sebelumnya belum pernah dikaji menggunakan kajian psikologi sastra. Buku kumpulan cerpen tersebut pertama kali diterbitkan pada tahun 2014. Penyajian cerita di dalamnya dapat membuat pembaca ikut terbawa ke dalam cerita. Kumpulan cerpen ini menceritakan berbagai cerita yang berisi permasalahan dari berbagai macam tema mulai dari sosial hingga ketuhanan.

Peneliti berharap cerpen yang dianalisis saat ini bisa dimanfaatkan sebagai salah satu sumber bahan pembelajaran di sekolah terkait dengan unsur pembangun cerpen yaitu unsur intrinsik pada bagian penokohan dan unsur ekstrinsik. Hal ini melihat masih diperlukannya sumber bahan ajar yang layak di sekolah, salah satunya adalah materi mengenai cerpen. Selain itu, sebagian besar guru masih memiliki masalah dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru masih terlalu fokus pada materi yang ada dalam buku pelajaran saja. Permasalahan lain dalam pembelajaran cerpen yaitu masih kurangnya ketrampilan siswa dalam menulis cerpen, siswa juga masih kesulitan menyampaikan pendapat mereka di kelas dalam bentuk sebuah cerita, terbatasnya bahan ajar dan juga sarana pembelajaran yang mendukung. Hal tersebut menjadikan guru sebagai pendidik dituntut untuk dapat membuat bahan ajar yang sesuai serta menarik bagi siswa.

Adanya berbagai permasalahan mengenai pembelajaran cerpen tersebut, diharapkan penelitian ini mampu digunakan sebagai alternatif bahan ajar yang kuat untuk pembelajaran cerpen, adanya antologi cerpen Juragan Haji ini diharapkan bisa memperkaya bahan ajar di sekolah. Sesuai dengan pemaparan kompetensi pembelajaran, dan juga penjelasan dari beberapa ahli di atas, peneliti tertarik menjadikan antologi cerpen Juragan Haji ini sebagai objek untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Cerpen sebagai salah satu karya sastra yang pasti memiliki berbagai unsur pembangun, baik unsur pembangun dari dalam maupun dari luar (Huda, et al., 2022; Pramidana, 2020). Unsur pembangun yang dimiliki cerpen berupa intrinsik dan ekstrinsik (Rosana, et al., 2021; Missi & Rosmiyati, 2022; Arum & Ratuliu, 2023). Unsur pembangun dari dalam cerita atau unsur intrinsik terdiri dari tema, alur atau plot, latar atau setting, penokohan, dan juga sudut pandang (Hermawan, 2019; Hartati, 2017; Fernando, et al., 2018; Amna, et al., 2022). Unsur pembangun dari luar cerita disebut dengan unsur ekstrinsik, yang terdiri dari biografi atau latar belakang kehidupan pengarang, psikologi pengarang, dan juga kondisi lingkungan dari pengarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dimana data-data yang dikumpulkan dan digunakan berupa kata-kata atau kalimat. Data tersebut diperoleh dari sumber primer berupa buku antologi cerpen *Juragan Haji* serta data pendukung atau data sekunder berupa buku, jurnal dan sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, hal tersebut karena data yang digunakan berupa catatan, arsip dan dokumen yang memiliki relevansi dengan permasalahan yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan. Data yang telah ditemukan dan ditentukan selanjutnya dikembangkan menggunakan teori-teori yang sesuai dan memiliki keterkaitan dengan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen. Tahap selanjutnya adalah tahap reduksi data yaitu mengelompokkan atau menggolongkan data agar nantinya dapat ditarik kesimpulan. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan berdasarkan klasifikasinya, yang dalam penelitian ini berupa data konflik berupa konflik internal atau konflik batin dan eksternal berupa konflik sosial dan konflik fisik (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini nantinya akan difokuskan pada penjabaran tujuan penelitian secara rinci, yaitu menguraikan unsur pembangun dalam antologi cerpen Juragan Haji, menguraikan bentuk-bentuk konflik yang dialami tokoh utama dalam antologi cerpen Juragan Haji serta bagaimana relevansinya terhadap bahan pembelajaran di sekolah

terutama di Madrasah Aliyah. Unsur instrinsik cerpen menurut Kartikasari & Suprpto (2018), berupa tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau setting, dan sudut pandang.

Unsur Pembangunan

A. Unsur Intrinsik

a. Tema Cerpen

Antologi cerpen *Juragan Haji* memiliki berbagai tema yang memiliki daya tariknya tersendiri, berbagai permasalahan dan peristiwa dialami oleh para tokoh dalam cerpen. Cerita tentang kegigihan dan juga keberanian seorang wanita dalam menyuarakan pendapat dan juga keadilan terdapat dalam cerpen Cut Vi. Perselingkuhan dan KDRT yang dilakukan oleh seorang suami bernama Kas kepada istrinya, Sih dituangkan dalam cerpen yang berjudul Pertemuan di Taman Hening. Cerita mengenai kemanusiaan mulai dari pembalasan dendam, tragedi kemanusiaan, kekejaman penjajahan hingga tragedi penyerangan disampaikan dalam cerpen Lelaki Kabut dan Boneka. Cerita mengenai jihad atau perjuangan seorang pria bernama Demang Lehman atau Idis dalam membela agama islam, disampaikan dalam cerpen Idis. Perjuangan dalam mempertahankan tempat tinggal dan mengatasi konflik antar dua kubu digunakan sebagai tema dalam cerpen Ze akan Mati Ditembak. Cerpen bertema keegoisan dan kerakusan suatu suku pendatang yaitu suku Madura yang tinggal di wilayah suku Dayak menjadi tema cerpen Darahitam. Keegoisan seorang wanita demi mendapatkan lelaki idamannya sehingga menghalalkan segala cara hingga akhirnya mencoba bunuh diri digunakan dalam cerpen Titin Gentayangan. Tema keagamaan tentang seorang pembantu yang agamis dan memiliki mimpi untuk bisa menunaikan ibadah haji disampaikan dalam cerpen "Juragan Haji". Tema sosial tentang seorang penulis dan juga keteguhannya dalam membuat cerita dituangkan dalam cerpen Perempuan Kata-kata. Cerpen lain dengan tema sosial yaitu cerpen Jaringan Merah yang menceritakan kisah seorang wanita yang kehilangan seluruh anggota keluarganya hingga ia bertingkah seperti orang gila. Cerpen dengan tema keberanian seorang wanita melawan monster-monster haus darah demi membela agama dan juga mempertahankan tempat tinggalnya disampaikan dalam cerpen Sebab Aku Cinta, Sebab Aku Angin. Cerita tentang suatu keluarga yang hidup dalam kemiskinan hingga menjadikan seorang anak perempuan harus mengubur mimpinya menjadi seorang penulis terdapat dalam cerpen Peri Biru. Propaganda mengenai tuduhan terorisme yang ditujukan pada seorang lelaki baik, agamis, dan dicintai hampir semua orang disampaikan dalam cerpen Lelaki Semesta.

b. Alur Cerpen

Kumpulan cerpen ini menggunakan alur berupa alur maju, mundur dan campuran. Hasil penelitian mengenai alur ditemukan 4 data alur maju, 1 data alur mundur, dan 12 data alur campuran. Pada kumpulan cerpen ini, pengarang lebih

banyak menggunakan alur campuran.

Tabel 1. Alur Cerpen

No.	Jenis Alur	Judul Cerpen
1.	Alur Maju	Juragan Haji, Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin, Lelaki Semesta, Lorong Kematian
2.	Alur Mundur	Hingga Batu Bicara
3.	Alur Campuran	Cut Vi, Pertemuan di Taman Hening, Lelaki Kabut dan Boneka, Idis, Ze akan Mati Ditembak, Darahutam, Perempuan Kata-kata, Peri Biru, Titin Gentayangan, Pulang, Kivu Bukavu, Jaring-jaring Merah

Berdasarkan pemaparan tabel alur di atas, berikut adalah beberapa kutipan cerpen yang menunjukkan alur yang digunakan oleh cerpen dalam antologi cerpen Juragan Haji.

a) Alur Maju

Cerpen “Juragan Haji” memiliki alur yang maju, hal ini karena cerita di dalamnya menceritakan peristiwa yang terjadi di saat ini hingga masa depan secara runtun. Maka dari itu, secara runtun tahapan alur pada cerpen ini mulai dari tahap penyituasian sampai tahap akhir yaitu penyelesaian.

1) Tahap Penyituasian

Tahapan ini adalah tahapan mulai dikenalkan situasi latar dan juga tokoh yang ada dalam cerita. Tahapan ini juga bisa disebut dengan tahap pembuka cerita yang menyampaikan awalan sebuah cerita sebelum munculnya konflik. Pada cerpen ini tahap penyituasian digambarkan dengan pengenalan tokoh yaitu Mak Siti sebagai tokoh utama yang bekerja sebagai pembantu di sebuah rumah.

“Naik haji lagi?” Mata tua Mak Siti berbinar, sesaat menerawang.

“Jadi sudah tiga kali ya, Bu Juragan?”

Orang yang dipanggil Bu Juragan, majikannya yang berumur sekitar empat puluh tahun itu mengerutkan kening, lalu sambil menyungging senyum berkata, “Salah, Mak. Ini untuk yang keempat kalinya bagi saya dan kelima kalinya bagi suami saya. Dan Mak tau, saya masih punya banyak koin emas ONH buat naik haji lagi tahun depan!”(Rosa, 2020: 65).

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa awal cerita, penulis menggambarkan sosok tokoh utama yaitu Mak Siti yang terkejut dan juga kagum dengan majikannya yang akan menunaikan ibadah haji untuk yang keempat kalinya. Juragannya bahkan menunaikan ibadah haji menggunakan

koin mas ONH.

2) Tahap Pemunculan Konflik

Tahapan ini adalah tahapan mulai munculnya konflik-konflik dalam cerita. Tahapan ini merupakan awalan dari munculnya sebuah konflik dalam cerita. Pada cerpen ini, tahapan munculnya konflik digambarkan ketika Mak Siti berandai-andai jika dirinya bisa pergi ke tanah suci.

“Ah, andai saja ia yang pergi ke Tanah Suci. Pikiran itu bertubi-tubi datang dan berjejalan di dalam benaknya. Ya, andai saja....” (Rosa, 2020: 68).

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa konflik batin yang dialami Mak Siti mulai muncul, yaitu dengan berandai-andai dirinya bisa menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci seperti majikannya.

3) Tahap Peningkatan Konflik

Pada tahapan ini, penulis mulai meningkatkan dan mengembangkan intensitas konflik yang telah terjadi sebelumnya. Mulai muncul berbagai peristiwa dramatisir dan menegangkan.

“Akhir-akhir ini Mak Siti sering sekali melamun. Dan ia tak pernah tak terpaku setiap kali memandangi gambar Kakbah besar berbingkai emas, yang tergantung megah di ruang tamu. Seperti hari ini. Perlahan sekali tangan tuanya menurunkan bulu ayam yang sejak tadi dipakainya untuk membersihkan gambar tersebut. Kini ia berjinjit. Lalu dengan wajah penuh kerinduan, diciumnya gambar Kakbah itu beberapa kali” (Rosa, 2020: 68).

Pada kutipan di atas, dapat dilihat bahwa penulis mulai meningkatkan konflik yang dialami oleh tokoh utama. Diceritakan bahwa Mak Siti menjadi sering melamun dan juga selalu memandangi gambar Kakbah besar yang berada di ruang tamu rumah majikannya. Ia bahkan mencium bingkai bergambar Kakbah itu beberapa kali. Hal ini dapat dilihat bahwa konflik yang muncul mulai meningkat dari sebelumnya, yang sebelumnya Mak Siti hanya kagum pada Juragannya yang sudah menunaikan ibadah haji berkali-kali hingga mulai berandai-andai, pada kutipan di atas Mak Siti sudah mulai emosional dan juga mengalami konflik batin dengan hanya melihat gambar Kakbah yang dipajang di ruang tamu.

4) Tahap Klimaks

Tahapan ini konflik yang terjadi pada tokoh sedang berada pada puncaknya. Pada cerita ini terjadi ketika Mak Siti menangis dan teringat sosok Ibunya yang berada di kampung yang juga ingin ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji.

“Air mata Mak Siti jatuh ke atas bantal tempat kepalanya bersandar. Rindu itu menghentak-hentakkan batinnya. Apakah umurnya masih ada, jika kelak uangnya cukup untuk berhaji? Mak Siti memejamkan matanya. Namun matanya yang keriput masih dapat menangkap sosok renta di kampungnya. Sosok yang senantiasa menunggu. Yang kini dirawat kemenakannya. Mak Nyai, ibu yang melahirkannya dan kini berusia lebih dari delapan puluh lima tahun. Ibu yang berpuluh tahun memahat kerinduan yang sama dengannya” (Rosa, 2020: 72).

Kutipan di atas menceritakan bahwa klimaks atau puncak konflik yang dialami oleh Mak Siti adalah ketika dia menangis di malam hari saat akan tidur. Ia mengalami konflik batin apakah ia masih diberi usia untuk menunaikan ibadah haji. Ia juga teringat pada ibunya yang berada di kampung. Ibunya yang sudah renta, yang juga memiliki keinginan untuk ke rumah Allah.

5) Tahap Penyelesaian

Tahapan penyelesaian adalah tahapan ketika ketegangan yang sebelumnya terjadi mulai melemah. Pada tahapan ini, konflik akan melemah kemudian muncul jalan keluar dan cerita akan berakhir.

“Terngiang-ngiang lagi di telinga Mak Siti, suara yang sangat lemah itu berbisik. Siti..., aku ingin... ke rumah Allah...” (Rosa, 2020: 72).

Sebenarnya sampai pada akhir cerita pun tokoh Mak Siti masih mengalami sebuah konflik batin pada dirinya, karena ditelinganya terngiang-ngiang suara ibunya yang sangat ingin ke tanah suci Mekah untuk naik haji.

b) Alur Mundur

Cerpen Hingga Batu Bicara memiliki alur mundur, karena pada cerita ini penulis memulai cerita dengan latar waktu saat ini kemudian menceritakan peristiwa yang dialami oleh tokoh di masa lalu.

“Aku tak tahu siapa perempuan itu. Diakah? Sejak pindah tugas bulan lalu dari Tel Aviv ke tanah kelahiranku, Yerusalem, tepatnya di sekitar Al Aqsa dan Dinding Ratapan ini, hampir setiap hari aku, juga tentara yang lain melihatnya” (Rosa, 2020: 73).

Pada kutipan di atas, penulis menceritakan peristiwa yang terjadi pada tokoh utama saat ini. Penulis menceritakan Yatom yang telah menjadi tentara kemudian bertemu dengan seorang wanita, wanita yang sering berbicara dengan batu-batu. Wanita tersebut berasal dari Palestina yang bernama Hanan. Selanjutnya alur masih maju dengan penulis yang menceritakan kehidupan Yatom sebagai tentara Israel dan mulai memperhatikan Hanan karena keanehannya berbicara dengan batu-batu. Alur mulai mundur atau flashback ketika Yatom terbangun dari mimpi buruknya. Penulis mulai menceritakan peristiwa yang terjadi di masa lalu, yaitu ketika Yatom kecil dan bertemu Hanan, ketika Yatom menyaksikan orang tua Hanan dibunuh oleh ayahnya sendiri.

*“Aku terbangun! Sekujur tubuhku peluh. Penuh ngilu”
(Rosa, 2020: 77).*

“Ya, aku menyaksikan sendiri! Ayahku telah membunuh ayah gadis itu. Teman-teman ayahku menelanjangi sebelum membongkar tubuh ibunya, hingga darah bercipratan di mana-mana dan tentara yang lain mengobrak-abrik tempat ini dengan bengis” (Rosa, 2020: 79).

Pada kutipan di atas, penulis menggunakan alur mundur atau flashback dengan menceritakan peristiwa masa lalu. Alur mundur dimulai ketika Yatom terbangun dari tidur dan juga mimpi buruknya hingga akhir dari cerita. Penulis mulai menceritakan peristiwa ketika ayah Yatom membunuh kedua orang tua Hanan, kemudian pertama kali Yatom mulai melihat dan bertemu dengan Hanan.

c) Alur Campuran

Cerpun Perempuan Kata-kata memiliki alur campuran, karena di dalam cerita ini terdapat penggambaran peristiwa yang dialami oleh tokoh dimasa lalu.

“Ia langsung teringat masa kecilnya. Ibunya selalu mendongeng, dan setiap kali selesai mendongeng, perempuan paling mulia dalam hidupnya itu selalu memintanya untuk balas mendongengi Sang Ibu. Mulanya ia heran, mengapa ibunya begitu pamrih? Sebuah dongeng harus dibayar dengan dongengan lain. Ibu bahkan memintanya bukan sekadar mendongeng, melainkan juga memperagakan tokoh-tokoh dalam dongeng tersebut” (Rosa, 2020: 88).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menggunakan alur campuran, yaitu ketika tokoh aku sedang kesulitan menemukan ide untuk menulis sebuah karya hingga hampir menyerah. Ia kemudian teringat momen masa kecilnya. Momen dimana ia didongengkan oleh ibunya dan kemudian ia juga diminta

untuk mendongeng bahkan juga memperagakan tokoh-tokohnya.

c. Latar

Berdasarkan hasil penelitian pada unsur pembangun cerpen, latar yang ditemukan dalam kumpulan cerpen diantaranya yaitu latar tempat yang berada di rumah, di kamar, di jalan, di klinik, di masjid hingga di sebuah negeri yang poranda. Kumpulan cerpen ini menggunakan latar waktu mulai dari pagi, siang, sore dan juga malam hari. Selanjutnya, penggunaan latar sosial oleh pengarang pada setiap cerpen juga bermacam-macam, mulai dari kejadian gempa dan juga tsunami di Aceh, kehidupan seorang istri yang mengalami KDRT dan diselingkuhi oleh suaminya, hingga kehidupan seorang wanita yang kehilangan seluruh anggota keluarganya dan menjadikannya seperti orang gila yang ingin dirinya bisa terbang bebas seperti burung.

d. Tokoh dan Penokohan

Berdasarkan hasil analisis pada unsur pembangun cerpen, tokoh dan penokohan dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis tokoh berupa tokoh utama atau sentral yang bersifat protagonis, tritagonis atau pembantu antagonis dan protagonis, tokoh utama dan tokoh pembantu yang digambarkan sebagai tokoh bulat, tokoh utama dan tokoh pembantu bersifat antagonis. Tokoh dan penokohan dari cerpen *Juragan Haji* adalah sebagai berikut:

- 1) Mak Siti. Mak Siti merupakan tokoh utama protagonis yang dideskripsikan sebagai seorang pembantu tua yang agamis, perhatian dan juga sayang pada majikannya. Mak Siti juga sangat menyayangi keluarga dan ibunya.

“Mak Siti terdiam sesaat. Hati-hati, Non. katanya dengan suara serak. Baiknya jangan berduaan, lanjutnya. Tapi cuma dalam hati, sebab ia pernah nyaris diusir Nona Juragan gara-gara mengucapkan kalimat itu”(Rosa, 2020: 69).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mak Siti adalah sosok pembantu yang perhatian pada majikannya. Ia prihatin dan berharap jika Nona Juragan bisa menjadi anak yang sholehah dan juga mengenal agama lebih baik. Ia juga berusaha mengingatkan untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama, meskipun karena hal itu ia hampir diusir.

“ia tak pernah mampu menanamkan ajaran agama pada Nona Juragan. Tak pernah bisa. Sebab kata Ibu Juragan itu bukan pekerjaannya. Orang bodoh seperti dirinya hanya boleh mengurus pekerjaan rumah tangga. Bukan mengurus Nona Juragan”(Rosa, 2020: 70).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mak Siti adalah seseorang yang sabar, meskipun diremehkan oleh majikannya sendiri tetapi ia tetap diam dan tetap bertahan bekerja di rumah itu karena sayang pada majikannya.

“Gajinya delapan puluh ribu rupiah perbulan. Separuhnya selalu ia kirimkan ke kampung. Ia masih punya tanggungan. Lalu sisanya dipakai buat hidup di Jakarta. Juga ditabung”(Rosa, 2020: 71).

“Terngiang-ngiang lagi di telinga Mak Siti, suara yang sangat lemah itu berbisik. Siti..., aku ingin... ke rumah Allah...”(Rosa, 2020: 72).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Mak Siti adalah seseorang yang sayang kepada keluarganya, terlebih lagi pada ibunya. Hal ini dibuktikan dengan Mak Siti yang masih mengirim uang untuk keluarganya dikampung, dan juga ingin mewujudkan mimpi ibunya untuk berangkat haji.

- 2) Bu Juragan. Bu Juragan dideskripsikan sebagai majikan dari Mak Siti yang memiliki sifat sombong. Ia selalu memamerkan harta kekayaannya baik dalam bentuk barang maupun dalam hal ibadah.

“Mak..., yang disemir sepatu hitam yang ada pitanya ya! Yang baru! Yang lain sudah sering dilihat ibu-ibu pengajian!”(Rosa, 2020: 66).

“Kalau soal agama, biar saya yang ajarkan. Saya dan suami ini haji! Mak siti kan belum?! ujar Bu Juragan, saat ia memergoki Mak Siti mengajar Nona Juragan kecil salat atau membaca Juz Amma”(Rosa, 2020: 70).

Sifat Bu Juragan yang sombong dapat dilihat ketika ia akan pergi untuk pertemuan dengan ibu-ibu pengajian, ia ingin memakai sepatu hitam hanya karena sepatu yang lainnya sudah pernah ia pakai sebelumnya. Bu Juragan juga merasa bahwa ilmu agamanya sudah baik karena dia sudah berhaji beberapa kali dan meremehkan ilmu agama Mak Siti.

- 3) Pipin. Pipin adalah tokoh pembantu yang digambarkan sebagai seorang pembantu di rumah Bu Juragan, sama seperti Mak Siti. Dia adalah orang yang acuh dan suka membicarakan keburukan orang lain.

“Iya, Mak! Nona Juragan kan jarang salat, genit, sering ganti-ganti pacar..., ke diskotik, pakaiannya juga sederhana banget! Maksudnya kekurangan bahan gitu lho! Ih, kok ya diajak naik haji”(Rosa, 2020: 67).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Pipin adalah seorang pembantu yang suka membicarakan keburukan majikannya, yaitu sifat Nona Juragan yang sangat jauh dari agama tetapi akan naik haji.

“Pipin menarik napas panjang lalu memijit hidungnya sendiri kuat-kuat. Udah deh, Mak. Tidur dulu. Ini udah malam”.

“Pipin menguap panjang”.

“Ada nggak yang bisa naik haji pakai uang sejuta, Pin. Mak mau...”.

“Pipin ngantuk Mak. Jangan ngomong lagi ya”(Rosa, 2020: 71).

Kutipan di atas menunjukkan Pipin adalah orang yang acuh, hal ini dapat dilihat ketika Mak Siti menanyakan hal-hal mengenai berapa biaya yang harus ia bayar untuk naik haji. Pipin menjawab pertanyaan Mak Siti dengan seadanya, karena Pipin tidak tertarik dengan pembicaraan yang dibuat oleh Mak Siti. Selain itu, Pipin mengeluh bahwa dirinya sudah mengantuk dan ingin segera tidur.

- 4) Nona Juragan. Nona Juragan adalah tokoh pembantu yang digambarkan sebagai anak Bu Juragan yang sifatnya acuh dan sangat jauh dari kata agamis.

“Iya, Mak! Nona Juragan kan jarang salat, genit, sering ganti-ganti pacar..., ke diskotik, pakaiannya juga sederhana banget! Maksudnya kekurangan bahan gitu lho! Ih, kok ya diajak naik haji”(Rosa, 2020: 67).

“Mak Siti terdiam sesaat. Hati-hati, Non, katanya dengan suara serak. Baiknya jangan berduaan, lanjutnya. Tapi Cuma dalam hati, sebab ia pernah nyaris diusir Nona Juragan gara-gara mengucapkan kalimat itu”(Rosa, 2020: 69).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Nona Juragan adalah seseorang yang sangat jauh dari agama. Ia jarang melakukan ibadah, menggunakan pakaian yang terbuka, dan mempunyai pergaulan yang tidak baik. Nona Juragan juga adalah orang yang acuh dan juga keras kepala, ia tidak peduli dengan sekitarnya, selain itu Nona Juragan juga adalah orang yang keras kepala. Mak Siti pernah mengingatkan tentang larangan agama yang dilakukan Nona Juragan, tetapi justru Mak Siti nyaris diusir karena hal itu.

- e. Sudut Pandang

Berdasarkan hasil analisis pada unsur pembangun cerpen, kumpulan cerpen ini memiliki sudut pandang yang terdiri dari:

Tabel 2. Sudut Pandang

No.	Sudut Pandang	Judul Cerpen
1.	Sudut pandang orang pertama "aku" sebagai tokoh utama	Idis, Hingga Batu Bicara, Peri Biru, Kivu Bukavu, Jaring-jaring Merah
2.	Sudut pandang orang pertama "Aku" sebagai tokoh tambahan	Cut Vi, Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin, Lelaki Semesta
3.	Sudut pandang orang ketiga "Dia" mahatau	Pertemuan di Taman Hening, Lelaki Kabut dan Boneka, Ze akan Mati Ditembak, Darahitam, Juragan Haji, Perempuan Kata-kata, Lorong Kematian, Titin Gentayangan, Pulang

Berdasarkan pemaparan tabel sudut pandang di atas, berikut adalah beberapa kutipan cerpen yang menunjukkan sudut pandang yang digunakan oleh cerpen dalam antologi cerpen Juragan Haji.

a) Sudut Pandang orang pertama "aku" sebagai tokoh utama.

"Ah, aku Peri Biru. Dan aku memang tak pernah menangis. Juga saat melalui semua lorong duka itu dan mungkin berbagai lorong nanah yang menanti di masa depan. Sebagai Peri aku bahkan tak bisa mengubah semua luka. Aku hanya menuliskannya" (Rosa, 2020: 103).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen Peri Biru menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai tokoh utama dalam menyampaikan isi cerita. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ganti "aku" oleh tokoh utama.

b) Sudut pandang orang pertama "aku" sebagai tokoh tambahan.

Pada cerpen ini penulis menggunakan sudut pandang "Aku" tokoh tambahan, tokoh "Aku" hanya berperan sebagai saksi dari jalan cerita yang diperankan oleh orang lain. Dalam cerita ini tokoh "Aku" dinarasikan oleh angin.

"Kupandangi Nona di hadapanku sekali lagi. Wajah hitam manisnya menyembul dari balik jendela kayu yang terbuka. Ia tampak lusuh" (Rosa, 2020: 92).

"Aku melihat semua! Juga ketika tangan-tangan jahanam itu menyeretnya. Mendorong. Memeluk, melecehkannya bergantian" (Rosa, 2020: 95).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa cerpen Sebab Aku Cinta Sebab Aku Angin

menggunakan sudut pandang orang pertama “aku” tokoh tambahan menyampaikan isi cerita.

c) Sudut pandang orang ketiga “dia” maha tau

Pengarang menggunakan sudut pandang “dia” maha tau pada cerpen ini. Hal ini ditandai dengan penyebutan kata ganti ia dan penyebutan nama tokoh.

“Melekat dibenaknya sejak ia kecil hingga berusia delapan belas tahun kini. Mati ditembak..., Ze tak dapat mengira seperti apa pedihnya? Apakah ia juga akan menggelepar-gelepar sebelum mati, seperti Manuel tetangganya, kala ditikam berkali-kali oleh anggota Besi Merah Putih yang memergokinya minggu lalu itu saat turun dari Hatubute? Atau mungkinkah ia tak sempat mengeluarkan sepatah kata pun seperti Avo pai yang disembelih dan kepalanya digantung pada sebuah galah di dekat rumahnya oleh Fretelin?”(Rosa, 2020: 41).

Unsur Ekstrinsik

Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015) menyampaikan bahwa ada beberapa hal yang menjadi bagian dari unsur ekstrinsik yang akan mempengaruhi cerita yang akan ditulis, yaitu keadaan pandangan dari penulis, mulai dari sikap, kepercayaan, hingga pengalaman penulis. Unsur ekstrinsik terdiri dari biografi pengarang atau latar belakang pengarang, psikologi pengarang, kondisi di lingkungan pengarang juga termasuk kedalam unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik karya sastra terdiri dari keadaan subjektivitas pengarang, yaitu kepercayaan, tingkah laku, pemikiran hingga pandangan hidup. Bagian dari unsur ekstrinsik yang lain adalah kejiwaan pengarang dalam tahapan pembuatan karya sastra, sosial budaya, politik, pendidikan, profesi pengarang, termasuk dengan latar belakang kehidupan dari pengarang juga termasuk kedalam unsur ekstrinsik dalam sebuah karya sastra. (Imron & Nugrahani, 2017). Menurut penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen mempunyai unsur pembangun dari dalam yaitu intrinsik dan dari luar yaitu ekstrinsik. Unsur intrinsik cerpen tersiti dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, serta sudut pandang. Unsur ekstrinsik cerpen terdiri dari biografi atau latar belakang pengarang, psikologi pengarang, serta kondisi lingkungan di sekitarnya.

Pada penelitian ini, ditemukan unsur ekstrinsik diantaranya biografi atau latar belakang pengarang, psikologi pengarang serta juga kondisi lingkungan pengarang saat menulis kumpulan cerpen Juragan Haji ini. Antologi cerpen Juragan Haji ini ditulis oleh seorang sastrawan muslim bernama Helvy Tiana Rosa. Ia adalah putri dari ayah bernama Amin Usman dan Ibu yang bernama Maria Arifin Amin. Helvy memiliki dua adik yang bernama Asma Nadia dan Aeron Tomino. Keadaan psikologi pengarang dalam antologi cerpen Juragan Haji ini dapat dilihat melalui berbagai unggahannya

melalui media sosial, Helvy adalah orang yang memiliki kepekaan pada berbagai isu di dunia, salah satunya adalah tentang konflik yang terjadi antara Palestina dan Israel. Melalui kejadian tersebut, menjadikan banyak tokoh-dalam tulisannya yang menggambarkan wanita-wanita tangguh. Latar belakang dan juga lingkungan pengarang yang berasal dari keluarga muslim dan juga menyukai segala hal tentang buku menjadikan Helvy memiliki banyak karya, mulai dari cerpen, novel hingga sebuah film yang diangkat dari novelnya sendiri. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan yang melibatkan penulis-penulis lain. Selain itu, ia juga memiliki berbagai prestasi melalui karya-karyanya. Berbagai kegiatan dan juga prestasi tersebut, menunjukkan bahwa Helvy Tiana Rosa berasal atau memiliki latar belakang dan juga lingkungan yang sangat menyukai tentang buku dan juga sastra. Helvy juga memiliki lingkungan yang sangat suportif, atau mendukung semua hal yang dilakukannya.

Konflik

Menurut Wellek dan Warren dalam (Emzir & Rohman, 2015) mengatakan bahwa definisi konflik yaitu hal yang dramatis, mengarah pada kekuatan setara sedang berallawanan, termasuk balas dendam. Manusia sebagai makhluk sosial pasti selalu membutuhkan individu lainnya. Manusia satu dengan yang lainnya dalam bersosialisasi pastinya pernah terdapat konflik, seperti konflik antar orang bahkan konflik dengan sekumpulan orang atau sebuah kelompok, bahkan dari dalam diri seseorang sendiri. Konflik bisa terjadi disebabkan adanya perbedaan keinginan, perselisihan tentang suatu hal, seperti penghianatan, balas dendam. Konflik merujuk pada sesuatu hal yang tidak disenangi terjadi pada seseorang atau dalam sebuah cerita terjadi pada tokoh. Konflik bisa dikatakan sebagai sebuah perbedaan pendapat atau pertengkaran yang ada dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015).

Menurut Stanton, jenis konflik dibagi menjadi konflik internal dan eksternal (Stanton, 2022). Konflik internal adalah konflik yang muncul dari dalam hati, jiwa dan pikiran seseorang. Biasanya konflik internal disebut juga dengan konflik batin atau konflik psikologis. Konflik eksternal adalah konflik yang muncul dari diri seseorang dengan sesuatu dari luar dirinya, dapat dari lingkungan sekitar atau dari karakter lain. Konflik eksternal terbagi menjadi konflik sosial dan konflik fisik. Konflik sosial adalah sebuah permasalahan yang muncul pada seseorang dengan individu di sekitarnya atau masyarakat yang mengakibatkan munculnya sebuah konflik. Konflik fisik adalah konflik yang muncul karena ketidaksesuaian hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Emzir & Rohman, 2015).

Menurut Sayuti, konflik dalam sebuah cerita terbagi menjadi tiga yaitu konflik kejiwaan (psychological conflict) atau konflik psikologis yaitu usaha dari seorang tokoh untuk menentang dirinya sendiri sehingga dapat mengendalikan hal-hal yang ingin dilakukan. Konflik sosial (social conflict) adalah konflik antara seseorang dengan sekitarnya. Permasalahan yang muncul berasal dari sikap seorang individu yang dirasa tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Konflik alamiah atau konflik fisik (physical

or element conflict), pada konflik ini permasalahan muncul apabila seseorang tidak mampu menjaga lingkungan sekitarnya dengan baik (Sayuti, 2017).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan mengenai konflik dalam antologi cerpen Juragan Haji, data yang ditemukan peneliti yaitu berbagai bentuk konflik yang dialami atau dirasakan tokoh utama yang terbagi menjadi konflik internal atau batin serta konflik eksternal yaitu konflik sosial dan konflik fisik. Pemerolehan data berupa konflik yang dialami tokoh utama terdiri dari 14 konflik internal/batin, 17 konflik sosial dan 1 konflik fisik. Berikut adalah pemaparan mengenai deskripsi data hasil penelitian konflik tokoh dalam penelitian ini:

“Saat kejadian itu, aku dan Cut Vi ada di panti. Cut Vi berlari sambil menggendong dua bayi. Hingga kini kami belum bertemu lagi dengannya. Entah bagaimana nasibnya. Mamaknya dipastikan tewas, tutur Intan dengan mata merah”.

“Aku akan mencarinya. Aku harus mengetahui nasibnya. Aku berharap Cut Vi hanya hilang seperti waktu itu. Sekejap, lalu kembali. Bagi seorang Cut Nyak, mungkin kini ia sedang menolong seseorang atau masyarakat di suatu tempat, seperti biasa” (Rosa, 2020: 10).

Pada kutipan cerpen di atas, menunjukkan konflik fisik yang terjadi atau dialami oleh tokoh utama dalam salah satu cerpen yang berjudul Cut Vi. Tokoh utama bernama Cut Vi hilang akibat adanya gempa dan juga tsunami yang melanda Aceh. Saat bencana itu terjadi, Cut Vi dan Intan sedang berada di Panti. Cut Vi berlari sambil menggendong bayi yang ada di panti itu, tapi pada akhirnya Cut Vi hilang dan tidak ditemukan. Gempa dan tsunami itu juga merenggut nyawa dari Ibu Cut Vi.

“Ah, andai saja ia yang pergi ke Tanah Suci. Pikiran itu bertubi-tubi datang dan berjejalan di dalam benaknya. Ya, andai saja...” (Rosa, 2020: 68).

“Naik haji? Mata Mak Siti memendam rindu yang mendalam. Andai saja itu aku, lirihnya diembus angin. Ya, andai saja ia dapat menyambut panggilan suci itu” (Rosa, 2020: 70–71).

Pada kutipan di atas, konflik yang dialami oleh tokoh utama berupa konflik internal berupa konflik batin atau psikologis. Menurut Stanton, konflik di atas termasuk ke dalam konflik batin atau internal. Konflik yang dirasakan oleh tokoh dengan sesuatu dari dalam dirinya. Menurut Sayuti, konflik di atas termasuk ke dalam konflik psikologis atau konflik kejiwaan yaitu usaha dari seorang tokoh menentang sesuatu dari dalam dirinya sendiri atau konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik di atas dialami oleh tokoh utama dalam cerpen berjudul Juragan Haji yang

diceritakan sebagai seorang pembantu bernama Mak Siti. Mak Siti mengalami konflik batin yaitu sangat ingin menunaikan ibadah haji, tetapi ia tak punya cukup uang untuk berangkat menunaikan ibadah haji. Ia mengalami konflik batin saat majikannya yang memiliki banyak uang sudah berkali-kali menunaikan ibadah haji, dan juga ketika anak majikannya yang tidak perah sholat, memakai pakaian terbuka akan naik haji. Sedangkan ia yang sudah memiliki niat dan juga sangat ingin menunaikan ibadah haji tetapi tidak memiliki uang yang cukup. Pada akhirnya ia hanya bisa berandai-andai pergi ke tanah suci Mekah.

“Ia dan ayahnya hanya mengelus dada, ketika orang-orang pendatang itu memperkosa hutan-hutan yang selama ini menjadi kerabat sukunya. Dulu sekali ayahnya pernah menjado pegawai kecil di kelurahan. Tapi kemudain ayahnya kembali menjadi basir seperti kakeknya dulu, setelah disingkirkan secara kasar dan diganti oleh warga pendatang yang dianggap lebih pintar”(Rosa, 2020: 56).

“Hampir semua orang Dayak selama ini hanya mendapat sisa-sisa dari tanah mereka sendiri. Orang-orang Dayak digeser dan tergeser ke tepi-tepi. Mereka dikasari, diinjak-injak setiap hari oleh kecongkakan para pendatang itu” (Rosa, 2020: 56).

Konflik yang ditunjukkan dalam kutipan di atas adalah konflik eksternal yaitu sosial atau konflik dialami oleh seseorang dengan individu sekitarnya. Menurut Sayuti, konflik di atas termasuk ke dalam jenis konflik sosial. Konflik yang terjadi karena adanya permasalahan yang muncul dari individu yang tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya. Pada kutipan di atas ditunjukkan dengan adanya konflik yang terjadi pada suku Dayak dengan para pendatang yaitu suku Madura yang ingin merampas tanah dan wilayah milik mereka. Suku Dayak bertindak semena-mena pada suku Madura, mereka merusak hutan, membunuh, dan juga merampas hak-hak yang dimiliki oleh orang-orang suku Madura. Para pendatang itu juga memperlakukan suku Dayak dengan semena-mena, orang-orang suku Dayak dikasari, diinjak hingga perlahan terusir dari wilayah mereka sendiri. Konflik sosial yang dialami tokoh utama juga terjadi ketika Ayahnya yang sebelumnya menjabat sebagai seorang pegawai harus digantikan oleh para pendatang yang dianggap lebih pintar.

Relevansi dengan Bahan Ajar di Madrasah Aliah

Penjelasan yang telah disampaikan melalui latar belakang serta hasil penelitian, kumpulan cerpen Juragan Haji ini mampu dijadikan sebagai salah satu materi atau bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hal tersebut dibuktikan pada relevansi penelitian mengenai unsur pembangun cerpen yang sesuai dengan KD 3.9 dan 4.9 tentang menganalisis unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan juga mengkontruksi cerita pendek dengan

memperhatikan unsur pembangunnya. Berdasarkan pada kompetensi dasar yang relevan di atas, diharapkan melalui penelitian ini siswa mampu memahami dengan baik unsur-unsur pembangun cerpen serta jenis konflik dalam setiap cerpen. Selain itu, diharapkan juga siswa mampu menulis atau membuat cerpen dengan tetap memperhatikan unsur pembangun yang sesuai seperti yang telah disampaikan.

SIMPULAN

Unsur pembangun yang terdapat pada kumpulan cerpen *Juragan Haji* terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yang ditemukan dalam analisis ini yang pertama yaitu tema, yang terdiri dari tema perselingkuhan, kemanusiaan, jihad, perjuangan, keegoisan, keagamaan, sosial, ketuhanan, kemiskinan, propaganda, dan etnisitas. Antologi cerpen *Juragan Haji* lebih banyak menggunakan alur campuran dibandingkan dengan alur lainnya, yang terdiri dari alur maju 4 cerpen, alur mundur 1 cerpen, dan alur campuran 12 cerpen. Latar yang ditemukan berupa latar tempat, waktu dan sosial. Tokoh dan penokohan yang dikategorikan menjadi tokoh utama atau sentral protagonis, tritagonis atau pembantu antagonis dan protagonis, tokoh utama dan tokoh pembantu yang digambarkan sebagai tokoh bulat, tokoh utama dan pembantu antagonis. Sudut pandang yang ditemukan diantaranya yaitu sudut pandang orang pertama "aku" sebagai tokoh utama yang terdiri dari 5 cerpen, sudut pandang orang pertama "aku" sebagai tokoh tambahan terdiri dari 3 cerpen, dan sudut pandang orang ketiga "dia" mahatau terdiri dari 9 cerpen. Unsur ekstrinsik terdiri dari biografi pengarang atau latar belakang pengarang, psikologi pengarang, dan kondisi lingkungan pengarang.

Kumpulan cerpen ini memiliki 2 jenis konflik yaitu konflik internal dan eksternal. Konflik internal bisa juga disebut dengan konflik batin. Konflik eksternal terdiri dari dua jenis yaitu konflik sosial dan juga konflik fisik. Hasil data yang diperoleh terbagi menjadi 14 konflik batin, 17 konflik sosial, dan 1 konflik fisik. Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama berupa kesedihan, kegelisahan, perasaan cemas hingga dendam dalam diri tokoh. Konflik sosial lebih banyak dialami oleh tokoh utama, karena banyak dari cerpen yang ada dalam antologi ini yang berisi tentang peperangan, penyerangan, pertikaian dan juga perjuangan-perjuangan tokoh utama melawan dan juga bertahan hidup ditengah berbagai kerusakan yang terjadi dalam lingkungan mereka. Konflik fisik yang muncul dalam cerpen ini berupa bencana alam gempa bumi dan tsunami yang terjadi di Aceh pada tahun 2004. Relevansi unsur pembangun yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Juragan Haji* karya Helvy Tiana Rosa dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah seperti yang tercantum dalam KD 3.9 dan 4.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek.

Tujuan penelitian ini agar siswa dapat memahami unsur pembangun yang ada dalam cerpen serta dapat mengkonstruksi cerpen sesuai dengan unsur

pembangunnya. Melalui tema-tema yang digunakan setiap cerpen, siswa juga diharapkan mampu memahami nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam setiap cerpen. Konflik yang ada dalam cerpen juga relevan dengan berbagai permasalahan yang dialami atau terjadi pada siswa terutama di lingkungan sekolah, hal tersebut diharapkan dapat mempermudah siswa memahami jenis-jenis konflik yang ada. Berdasarkan penjelasan tersebut maka antologi cerpen ini layak digunakan sebagai bahan ajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel *te o toriatte (genggam cinta)* karya akmal nasery basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227-239.
- Arum, D. M. S. P., & Ratuliu, M. (2023). Menganalisis Unsur Ekstrinsik Dan Pendekatan Ekspresif Terhadap Cerpen “Bersiap Kecewa Bersedih Tanpa Kata-Kata” Karya Putu Wijaya. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 3(1), 19-26.
- Emzir, & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fatmawati, N. I., Indriyani, E. P., & Farhah, E. (2018). Kepribadian Tokoh Seniman Dan Gadis Muda Dalam Cerpen Wajah Al-Haqiqāh. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 172–184.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel *mellow yellow drama* karya audrey yu jia hui: kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71-80.
- Firmayatni, E. (2017). Kajian Intertekstual Novel dan Film *Perahu Kertas*. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 15(1), 39-49.
- Hartati, M. (2017). Analisis cerita pendek tugas mahasiswa prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia IKIP PGRI PONTIANAK. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 116-127.
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *seruni* karya almas sufeeya sebagai bahan ajar sastra di sma. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 11-20.
- Huda, L., Ludviana, D. C., Anggraini, F. B., & Kamila, H. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel *surga juga ada di kaki ayah* karya gol a gong dan langlang randhawa. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 143-151.
- Imron, A.-M. A., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. *Cv. Ae Media Grafika (Vol. 1)*. Magetan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. *Universitas Indonesia (UI-Press. Uip)*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Missi, M., & Rosmiati, A. (2022). Analisis Unsur Ekstrinsik Novel Selimut Mimpi Karya R. Adrelas Sebagai Media Pembelajaran Sastra. *Tuwah Pande: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 34-49.
- Nasechah, A. D., Basid, A., & Hasyim, M. (2017). Implikasi Latar Belakang Sosial Pengarang Terhadap Representasi Imajinasi Dalam Cerpen Di Tahun Seribu Masehi Karya Taufiq el-Hakim.
- Nasution, W. (2016). Kajian sosiologi sastra novel Dua Ibu karya Arswendo Atmowiloto: Suatu tinjauan sastra. *Jurnal Metamorfosa*, 4(1), 14-27.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pramidana, I. D. G. A. I. (2020). Unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen "buut" karya i gusti ayu putu mahindu dewi purbarini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 61-70.
- Robingah, S., Hasyim, N., & Sunanda, A. (2013). Nilai-Nilai Sosial dalam novel jala karya Titis Basino: tinjauan sosiologi sastra dan implikasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Rosa, H. T. (2020). *Juragan Haji*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rosana, R., Fitriani, Y., & Effendi, D. (2021). Peningkatan kemampuan menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen melalui model discovery learning pada siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(2), 151-156.
- Sayuti, S. A. (2017). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Sihotang, R. J., Purba, P. J., & Al Adiyat, M. (2024). Analisis Gaya Bahasa Dalam Karya Sastra Cerpen. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3407-3419.
- Stanton, R. (2022). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Turama, A. R., Rarasati, S., & Ansori. (2020). *Prosa Fiksi : Pengantar dan Beberapa Usaha Menuliskannya*. Karanganyar: Surya Pustaka Ilmu.
- Umamy, E. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen "Seragam" Karya Aris Kurniawan Basuki: Kajian Mimetik. *Diklatri: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran, Linguistik, Bahasa Indonesia, dan Sastra Indonesia*, 1(2), 92-103.
- Wati, N. M. A. S. (2020). Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen" Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 7(2), 91-100.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Baubau: LPM Universitas Muhammadiyah Button Press.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29-41.